



Mutiara Keilmuan dalam Perspektif Pedagogik Berbasis Kurikulum Cinta (KBC)

Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd.

Prof. Dr. Fatimah Saguni, M.S.I.

¹UIN Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd. E-mail: gusnarib@iainpalu.ac.id

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual mutiara keilmuan dalam perspektif pedagogik berbasis Kurikulum Cinta (KBC) sebagai paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap krisis moral, degradasi nilai kemanusiaan, dan dominasi pendekatan kognitif dalam pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis jurnal dan buku karya penulis Indonesia lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC menekankan integrasi dimensi spiritual, afektif, dan sosial melalui nilai cinta kepada Tuhan, manusia, lingkungan, dan bangsa. Dalam perspektif pedagogik, mutiara keilmuan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi nilai yang menumbuhkan empati, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Implementasi KBC menuntut perubahan paradigma guru sebagai teladan nilai serta penguatan budaya sekolah berbasis kasih sayang. Dengan demikian, KBC berpotensi menjadi solusi dalam membangun pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkarakter di Indonesia.
KATA KUNCI	
Mutiara Keilmuan, Pedagogik, Berbasis Kurikulum Cinta (KBC)	

1. Pendahuluan

Krisis multidimensional dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya capaian akademik, tetapi juga menyentuh aspek moral, empati sosial, dan spiritualitas peserta didik. Fenomena intoleransi, kekerasan, serta degradasi nilai kemanusiaan menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, muncul gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam proses pendidikan (Hidayati & Maula, 2025). Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih humanis dan religius. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter yang berakar pada empati, kepedulian, dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif pedagogik, konsep cinta menjadi landasan penting dalam membangun relasi antara guru dan peserta didik. Relasi ini tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi dialogis dan transformatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai yang menghidupkan suasana belajar yang penuh kasih (Malik, 2025).

Mutiara keilmuan dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam proses pembelajaran. Nilai tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendekatan pedagogik berbasis cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Nur Muazizah Khozin dkk., 2026).

Selain itu, KBC juga mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam kurikulum. Hal ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana untuk membangun harmoni sosial dan toleransi antar individu. Dalam implementasinya, KBC menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan pelatihan, serta kesulitan dalam mengukur capaian afektif peserta didik. Namun demikian, potensi KBC dalam membangun pendidikan yang lebih humanis tetap sangat besar (Mukaromah dkk., 2025). Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengkaji lebih dalam konsep mutiara keilmuan dalam perspektif pedagogik berbasis KBC, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Mutiara Keilmuan dalam Perspektif Pedagogik

Mutiara keilmuan dalam perspektif pedagogik merupakan konsep yang menempatkan ilmu pengetahuan bukan sekadar sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai nilai luhur yang membentuk karakter dan kesadaran manusia secara utuh. Dalam pendidikan modern, ilmu tidak lagi dipahami secara reduktif sebagai transfer kognitif semata, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan dimensi afektif, spiritual, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus mampu menghadirkan nilai yang mendalam bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga manusia yang berkarakter dan berempati (Hidayati & Maula, 2025). Dalam kerangka pedagogik, mutiara keilmuan memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, perasaan, dan nilai yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tidak boleh bersifat mekanistik, tetapi harus dialogis dan reflektif. Proses ini memungkinkan peserta didik menemukan makna personal dalam ilmu yang dipelajari (Qamariah & Anwar, 2025). Mutiara keilmuan juga berkaitan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam perspektif ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, ilmu menjadi hidup dan bermakna bagi peserta didik (Rahmawati & Al-Awawdeh, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, mutiara keilmuan memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat karena ilmu dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian integral dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai yang menekankan integrasi antara ilmu dan moralitas (Ruhi Shabrina dkk., 2025). Pendekatan pedagogik berbasis nilai menempatkan mutiara keilmuan sebagai inti dari proses pendidikan yang holistik. Dalam pendekatan ini, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik dapat tumbuh secara optimal. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada kemampuan merasakan dan bertindak secara etis. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh (Aisyah, 2025).

Mutiara keilmuan juga mencerminkan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan (Nurhayati & Zainuri, 2025). Dalam praktik pedagogik, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan mutiara keilmuan kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru harus mencakup aspek moral dan spiritual selain kemampuan akademik (A Asikin dkk., 2026). Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pengembangan mutiara keilmuan. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang represif dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik (Asihati Ratna Hapsari, 2025).

Nilai empati dan kepedulian sosial merupakan bagian penting dari mutiara keilmuan yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek sosial akan menghasilkan individu yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk

mengembangkan kesadaran sosial peserta didik (Rahman, 2025). Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan mutiara keilmuan. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, pengalaman juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif dan partisipatif (Shulhan, 2025). Evaluasi dalam perspektif mutiara keilmuan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran. Evaluasi harus mampu mengukur perkembangan karakter dan nilai peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengakomodasi aspek afektif dan spiritual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan (Mumtaza, 2025).

Perkembangan teknologi juga memberikan peluang dalam pengembangan mutiara keilmuan melalui pembelajaran digital yang inovatif. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai pedagogik agar tidak kehilangan esensi pendidikan (A Asikin dkk., 2026). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menanamkan mutiara keilmuan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Nur Muazizah Khozin dkk., 2026). Mutiara keilmuan juga harus relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik agar dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik. Pendidikan yang tidak kontekstual akan sulit memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Khairunnisa Koto dkk., 2025).

Dengan demikian, mutiara keilmuan dalam perspektif pedagogik merupakan konsep yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berbasis pada konsep ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk terus berinovasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan berkelanjutan (Aisyah, 2025).

2.2 Pedagogik Berbasis Kurikulum Cinta (KBC)

Pedagogik berbasis Kurikulum Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan aspek afektif dan spiritual peserta didik secara seimbang. KBC hadir sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan, seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan, dan lemahnya empati sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pedagogik KBC berupaya menghadirkan pendidikan yang lebih humanis dan bermakna (Billah, 2025). Secara konseptual, KBC dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai inovasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai cinta dalam seluruh komponen pendidikan. Nilai cinta dalam KBC tidak bersifat sempit, tetapi mencakup dimensi luas seperti cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan bangsa. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial (Hidayati & Maula, 2025). Dalam perspektif pedagogik, KBC menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam membangun pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan (Qamariah & Anwar, 2025).

KBC juga mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap potensi dan keunikan setiap individu. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Relasi antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan kepercayaan (Aisyah, 2025). Salah satu karakteristik utama pedagogik KBC adalah penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman konseptual dan refleksi kritis. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan (Asihati Ratna Hapsari, 2025). Selain itu, KBC juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar melalui praktik langsung. Melalui pengalaman, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik (Nur Muazizah Khozin dkk., 2026).

Dalam implementasinya, pedagogik KBC membutuhkan peran guru sebagai teladan nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik (Wahab Junaedi & Agustina Lantika Suwardi, 2026). Lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang menjadi salah satu prasyarat keberhasilan KBC. Sekolah harus mampu menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Lingkungan seperti ini akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal dan merasa dihargai sebagai individu (Asihati Ratna Hapsari, 2025). Pedagogik KBC juga menekankan pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kepedulian sosial harus diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Dalam konteks evaluasi, KBC menggunakan pendekatan asesmen reflektif yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Hal ini menjadi tantangan sekaligus inovasi dalam dunia pendidikan (Qamariah & Anwar, 2025).

KBC juga relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan harus mampu menjadi sarana untuk membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai kebangsaan menjadi bagian integral dari KBC (Khairunnisa Koto dkk., 2025). Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang dalam implementasi KBC melalui pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai pedagogik (Ruhi Shabrina dkk., 2025). KBC juga mendorong pengembangan *self-regulated learning* (SRL) yang memungkinkan peserta didik mengelola proses belajar secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi mampu mengembangkan kemandirian dalam belajar. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Aisyah, 2025).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi KBC. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Wahab Junaedi & Agustina Lantika Suwardi, 2026). Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi KBC juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan penguatan kapasitas guru untuk mengimplementasikan KBC secara efektif (Aisyah Billah, 2025). KBC juga menuntut perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengelolaan nilai dan budaya sekolah. Manajemen pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai cinta dalam seluruh aktivitas pendidikan (Aisyah Billah, 2025). KBC juga menuntut perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengelolaan nilai dan budaya sekolah. Manajemen pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai cinta dalam seluruh aktivitas pendidikan (Afriansyah & Sirozi, 2025).

Dalam jangka panjang, pedagogik berbasis KBC diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. (Junaidi & Abdullah, 2025). Dengan demikian, pedagogik berbasis Kurikulum Cinta merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini memberikan harapan bagi terciptanya sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia (Asihati Ratna Hapsari, 2025).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku karya penulis Indonesia dalam rentang lima tahun terakhir yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan pedagogik pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap referensi yang digunakan. Selain itu, kriteria pemilihan sumber dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif pedagogik. Sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal terakreditasi nasional, prosiding ilmiah, serta buku akademik yang memiliki ISBN dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci seperti “kurikulum cinta”, “pedagogik humanis”, dan “pendidikan berbasis nilai”. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dianalisis secara

mendalam untuk menemukan pola, konsep utama, serta keterkaitan antar gagasan yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, peneliti juga menerapkan teknik verifikasi data melalui perbandingan antar sumber (*cross-checking*) guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, dilakukan interpretasi data secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap konsep pedagogik berbasis Kurikulum Cinta. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis dan berkarakter.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Mutiara Keilmuan dalam Pedagogik Berbasis Kurikulum Cinta (KBC)

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep mutiara keilmuan dalam pedagogik berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan peserta didik. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk pribadi peserta didik secara holistik. Dalam implementasinya, pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran. KBC menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Islam di Indonesia melalui penanaman nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui relasi pedagogik yang humanis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan moral, dan fasilitator pembelajaran yang membangun suasana belajar penuh penghargaan dan kasih sayang.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik berbasis cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Peserta didik merasa lebih dihargai, aman, dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Kondisi ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam KBC memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata membuat peserta didik lebih mudah memahami makna nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran moral dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, mutiara keilmuan berbasis KBC memperlihatkan adanya integrasi antara ilmu dan akhlak. Ilmu dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Namun demikian, implementasi KBC masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pedagogik berbasis cinta. Selain itu, keterbatasan pelatihan, beban administratif guru, dan minimnya instrumen evaluasi afektif menjadi hambatan dalam penerapan KBC secara optimal. Evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif sehingga perkembangan karakter peserta didik belum sepenuhnya terukur secara komprehensif.

4.2 Pembahasan

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa mutiara keilmuan dalam pedagogik berbasis KBC memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan emosional yang harus dihargai. Dalam konteks ini, KBC memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran berbasis cinta, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, pedagogik KBC memperkuat pentingnya relasi emosional antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang dan penghargaan terbukti mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta mengurangi praktik kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, KBC tidak hanya berfungsi sebagai

pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi membangun budaya sekolah yang humanis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, KBC memiliki kontribusi penting dalam membangun toleransi dan harmoni sosial. Nilai cinta yang diintegrasikan dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial seperti intoleransi, perundungan, dan degradasi moral di kalangan generasi muda.

KBC juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dalam KBC tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi KBC sangat bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan pendidikan. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, emosional, dan spiritual yang memadai agar mampu menjadi teladan nilai bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pedagogik berbasis cinta.

Di sisi lain, sistem evaluasi pendidikan juga perlu mengalami transformasi. Penilaian pembelajaran tidak cukup hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan sikap peserta didik. Pengembangan instrumen evaluasi holistik menjadi penting agar implementasi KBC dapat berjalan secara lebih efektif dan terukur. Secara keseluruhan, pedagogik berbasis Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendekatan ini menjadi alternatif solusi terhadap krisis moral dan sosial dalam dunia pendidikan Indonesia. Dengan integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas, KBC berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki empati sosial, akhlak mulia, dan kesadaran kebangsaan yang kuat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai mutiara keilmuan dalam perspektif pedagogik berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus mampu mengintegrasikan dimensi afektif, spiritual, dan sosial secara holistik. Mutiara keilmuan menjadi inti dari proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif pedagogik, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sarana transformasi diri yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Pedagogik berbasis Kurikulum Cinta (KBC) hadir sebagai paradigma baru yang menekankan pentingnya nilai cinta dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam hubungan antara guru dan peserta didik, dalam lingkungan belajar, maupun dalam struktur kurikulum. Pendekatan ini terbukti relevan dalam menjawab tantangan krisis moral dan kemanusiaan di dunia pendidikan, karena mampu membangun suasana pembelajaran yang humanis, inklusif, dan bermakna. Guru berperan sebagai teladan nilai, sementara peserta didik didorong menjadi individu yang aktif, reflektif, dan berakhlak. Selain itu, implementasi KBC memerlukan dukungan sistemik berupa kesiapan guru, penguatan budaya sekolah, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Evaluasi pembelajaran juga perlu dikembangkan secara holistik agar mampu mengukur tidak hanya capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, pedagogik berbasis Kurikulum Cinta memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Referensi

- A Asikin, Y., Istiqamah, Mulyadin Tut, R., Amsidi, M., Usman, D., Kasim, J., & Dahlan, T. (2026). Kurikulum Cinta dalam Perencanaan Pembelajaran: Studi Kasus Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Guru MTs. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 26-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.894>
- Afriansyah, & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5(1), 85-98.
- Aisyah Billah, A. (2025). Pendekatan humanis religius pada pendidikan madrasah: Analisis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 145-160.
- Aisyah, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai Fondasi Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual, Humanistik, dan Pedagogis. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(6), 642-653. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v5i6.1334>

- Asihati Ratna Hapsari, T. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86-92. <https://doi.org/Progressive%20of%20Cognitive%20and%20Ability>
- Billah, A. (2025). Pendekatan humanis religius dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 145-160.
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 49-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>
- Junaidi, E. & Abdullah. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 55-70.
- Khairunnisa Koto, M., Khairani Hasibuan, E., Rey Sandi, R., Syafrizal Banjir Siregar, A., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12, 3278-3287. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287>
- Malik, A. (2025). Integrating Religious Humanist Values Into Contemporary Islamic Education: An Analytical Study Of The Kurikulum Berbasis Cinta. *ICOERESS: Online International Conference n Education, Religion, and Social Studies*, 2(2), 389-405.
- Mukaromah, N., Risa Abila, A., Dwi Rahma Nurangraeni, R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633-1641. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Mumtaza, Z. (2025). Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536-544. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Nur Muazizah Khozin, A., Rohmatu Sa'adah, A., & Nuul Mahruzah, Y. (2026). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Nurhayati, N., & Zainuri, A. (2025). Pelaksanaan Aktivitas Meaning Full Learning Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(4), 81-490. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426-442. <https://doi.org/https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Rahman, A. (2025). Membangun Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kurikulum Cinta Berbasis Kearifan Lokal. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2), 45-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.36>
- Rahmawati, E., & Al-Awawdeh, N. (2026). Self-Regulated Learning Through the Integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in Digital Education: A Conceptual Analysis. *IJOMER: Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8173>
- Ruhi Shabrina, A., Putri Siregar, S., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 7769-7777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>
- Shulhan. (2025). Pentingnya Implementasi Kurikulum berbasis Cinta untuk Membentuk Kepribadian Anak. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 116-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.19036>
- Wahab Junaedi, A., & Agustina Lantika Suwardi, T. (2026). Analisis Komparatif Manajemen Kurikulum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 52-63.